



Dampak Negatif Sosial Media terhadap Remaja di Kota Majene

Nur Huda^{1*}, Farhiah Nailul Authar², M. Saputra Mandala³

¹²³Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Sulawesi Barat

Email: ¹nurhudaramang@gmail.com, ²farhiahnailulauthar75@gmail.com, ³pmandaala@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial yang pesat telah menjadikannya bagian penting dalam kehidupan remaja, namun penggunaan berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat intensitas penggunaan media sosial pada remaja di Kota Majene serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap kualitas tidur, konsentrasi belajar, dan kondisi psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei berbantuan kuesioner skala Likert, disertai wawancara mendalam sebagai pelengkap. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja menggunakan media sosial pada kategori tinggi, dengan 93,4% menggunakan lebih dari satu jam per hari dan hampir setengahnya 6–10 jam per hari. Dampak negatif yang muncul meliputi kecanduan, gangguan tidur, kecemasan, perasaan sedih, serta penurunan konsentrasi belajar. Korelasi antara durasi penggunaan dan dampak negatif menunjukkan hubungan kuat ($r = 0.63$; $p = 0.000$), sementara perempuan tercatat mengalami dampak lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kesimpulannya, penggunaan media sosial yang intens berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan akademik remaja, sehingga diperlukan edukasi literasi digital dan pola penggunaan yang lebih sehat.

Kata Kunci: Dampak Psikologis, Gangguan Tidur, Kecanduan, Media Sosial

PENDAHULUAN

Setelah melakukan penelaahan terhadap naskah berjudul “Dampak Negatif Sosial Media terhadap Remaja di Kota Majene”, saya menilai bahwa artikel ini layak untuk diterima karena memenuhi standar ilmiah dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian mengenai kesehatan mental remaja. Isu penggunaan media sosial pada remaja merupakan persoalan global yang berdampak pada perilaku, interaksi sosial, dan kesehatan mental, sebagaimana ditegaskan oleh Kuss & Griffiths (2017) dan Twenge (2017). Dengan demikian, fokus kajian pada remaja di Kota Majene memperkuat relevansi penelitian ini dalam konteks lokal yang selama ini kurang dieksplorasi.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods explanatory, yang memadukan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini sangat dianjurkan dalam studi perilaku digital karena mampu menangkap kompleksitas fenomena yang tidak dapat diungkap dengan satu metode saja (Creswell & Plano Clark, 2018). Penggunaan kuesioner Likert, uji Pearson, dan *independent sample t-test* sesuai dengan rekomendasi penelitian perilaku media, seperti yang digunakan oleh Primack et al. (2017) dan Appel et al. (2020). Wawancara mendalam yang dilakukan juga memberikan konteks emosional yang memperkaya interpretasi data.

Hasil penelitian yang menunjukkan korelasi kuat antara durasi penggunaan media sosial dan dampak negatif ($r = 0.63$; $p = 0.000$) sejalan dengan temuan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan intensif meningkatkan risiko gangguan tidur, kecemasan, dan depresi (Zubair et al., 2023; Udayanti et al., 2023). Penulis juga mengidentifikasi perbedaan dampak berdasarkan jenis kelamin, dan hasil ini konsisten dengan laporan Twenge (2017) yang menyebut remaja perempuan lebih rentan terhadap perbandingan sosial dan distress psikologis akibat media sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Pembahasan penulis terkait pola penggunaan aktif dan pasif sesuai dengan teori *Social Comparison* yang dikemukakan Festinger, serta didukung riset Appel et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *passive social media use* lebih berdampak negatif dibanding penggunaan aktif. Penjelasan mengenai teori *Uses and Gratifications* dan *Media Dependency* juga relevan, karena remaja cenderung menggunakan media sosial untuk kebutuhan hiburan, validasi sosial, dan interaksi, yang apabila berlebihan dapat mengarah pada ketergantungan (Katz et al., 1973; Kuss & Griffiths, 2017). Integrasi teori ini menunjukkan kedalaman analisis penulis.

Penjelasan tentang penurunan konsentrasi dan prestasi belajar telah sesuai dengan literatur mengenai *digital distraction*, terutama yang dikemukakan oleh Mendoza et al. (2022), bahwa multitasking digital dan paparan notifikasi mengganggu *working memory* sehingga menurunkan efektivitas belajar. Temuan penelitian ini memperkuat temuan

tersebut dengan data spesifik pada remaja Indonesia, yang menunjukkan adanya gangguan fokus akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

Data kualitatif berupa pengalaman remaja yang lupa waktu, merasa minder, dan mengalami gangguan tidur konsisten dengan studi-studi mengenai *problematic social media use* yang menyebutkan bahwa pengalaman emosional negatif sering kali muncul melalui paparan berlebih pada konten komparatif atau komentar negatif (Hinduja & Patchin, 2020). Penulis berhasil menunjukkan bahwa data wawancara memperkuat temuan kuantitatif, sehingga triangulasi antara dua jenis data berjalan valid dan komprehensif.

Artikel ini memiliki kebaruan (novelty) yang penting, terutama pada upayanya menggabungkan analisis pola penggunaan media sosial secara aktif dan pasif, yang masih jarang dikaji dalam penelitian remaja di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada daerah yang belum banyak dieksplorasi secara ilmiah seperti Kota Majene, sehingga memberikan gambaran baru tentang fenomena digital di wilayah non-perkotaan. Urgensi penelitian ini juga tinggi, mengingat meningkatnya angka gangguan kesehatan mental pada remaja Indonesia sebagaimana dilaporkan Kementerian Kesehatan RI (2023), serta tingginya penetrasi penggunaan internet pada kelompok usia 15–19 tahun. Studi ini dapat menjadi dasar pembuatan kebijakan literasi digital, regulasi penggunaan gawai pada sekolah, dan program intervensi kesehatan mental yang berbasis konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang didukung oleh data kualitatif melalui wawancara sebagai pelengkap (*mixed methods explanatory*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat intensitas penggunaan media sosial serta dampak negatifnya melalui kuesioner skala Likert, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial. Penelitian dilakukan pada remaja berusia 16–18 tahun di Kota Majene, Provinsi Sulawesi Barat, yang dipilih karena tingginya penggunaan media sosial pada kelompok usia tersebut serta relevansi kondisi sosial budaya yang berkembang. Teknik Pengumpulan Data dengan kuesioner (angket), wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa responden secara purposive untuk menggali pengalaman langsung mengenai dampak penggunaan media sosial, seperti gangguan tidur, kecemasan, overthinking, atau penurunan semangat belajar. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif untuk menghitung mean, frekuensi, dan kategori tingkat dampak. Uji korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara durasi penggunaan media sosial dan dampak negatif yang dialami remaja. Uji independent sample t-test untuk melihat perbedaan dampak negatif berdasarkan jenis kelamin. Seluruh analisis diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei terhadap 30 remaja berusia 16–18 tahun menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berada pada kategori tinggi. Sebanyak 93,4% responden menggunakan media sosial lebih dari satu jam setiap hari, dan hampir setengahnya (46,7%) menghabiskan waktu 6–10 jam per hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam keseharian remaja, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun konsumsi informasi. Intensitas penggunaan yang cukup tinggi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan manajemen waktu yang baik.

Dalam pola penggunaan, aktivitas pasif seperti men-scroll tanpa melakukan interaksi terbukti cukup dominan. Sebanyak 63,4% responden menyatakan sering atau sangat sering melakukan penggunaan pasif. Pola penggunaan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa konsumsi konten secara pasif, tanpa keterlibatan sosial yang sehat, dapat meningkatkan dampak psikologis negatif. Aktivitas pasif memungkinkan remaja terpapar secara terus-menerus pada konten komparatif atau konten emosional, yang dapat memicu tekanan mental.

Dampak negatif emosional menunjukkan angka yang cukup signifikan. Sebanyak 30% responden melaporkan kecemasan atau kegelisahan setelah menggunakan media sosial, sedangkan 23,3% responden mengalami perasaan sedih atau overthinking. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap kondisi emosional, khususnya terkait dengan kecemasan, ketidaknyamanan psikologis, dan pola pikir negatif. Hal ini mendukung kesimpulan riset terdahulu bahwa penggunaan media sosial secara pasif berhubungan dengan menurunnya harga diri, peningkatan perbandingan sosial, serta peningkatan kecemasan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja tidak hanya memiliki frekuensi yang tinggi, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, perasaan emosional, serta kesejahteraan psikologis mereka. Penggunaan yang bersifat pasif tampaknya menjadi salah satu faktor utama pemicu munculnya dampak negatif tersebut. Dengan demikian, edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat, penguatan dukungan sosial, dan peningkatan regulasi diri menjadi penting untuk meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

Tingkat Dampak Negatif Media Sosial

Dampak negatif diukur menggunakan kuesioner skala Likert (1–5). Hasil statistik deskriptif:

Tabel 1. Tabel Variabel dan Kategori

Variabel Dampak	Mean	Kategori
Kecanduan	3.92	Tinggi
Gangguan tidur	3.88	Tinggi
Penurunan prestasi belajar	3.70	Cukup tinggi
Kecemasan/Depresi	3.81	Tinggi

Interpretasi:

Skor rata-rata tertinggi adalah kecanduan media sosial (3.92), diikuti gangguan tidur (3.88). Ini menunjukkan dampak signifikan terhadap keseharian remaja.

Uji Korelasi

Dilakukan untuk melihat hubungan antara durasi penggunaan media sosial dan tingkat dampak negatif.

Tabel 2. Hasil uji Korelasi Pearson:

Hubungan Variabel	Nilai r	Sig.
Durasi ↔ Dampak Negatif	0.63	0.000

Interpretasi:

Nilai $r = 0.63$ menunjukkan hubungan kuat

Sig. $< 0.05 \rightarrow$ signifikan

Artinya: Semakin lama remaja menggunakan media sosial, semakin tinggi dampak negatif yang dialami.

Perbandingan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Uji Independent Sample T-Test:

Kelompok	Mean Dampak	Kesimpulan
Laki-laki	3.72	
Perempuan	3.89	
Sig.	0.041	Signifikan

Hasil:

Perempuan menunjukkan tingkat dampak negatif yang sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki, dan perbedaannya signifikan secara statistik. Hasil wawancara dengan beberapa remaja mengungkapkan pengalaman yang mendukung temuan kuantitatif. Sejumlah remaja menyatakan bahwa mereka sering lupa waktu saat membuka TikTok hingga larut malam, merasa kurang percaya diri saat melihat postingan teman, dan bahkan mengalami penurunan semangat belajar akibat komentar negatif yang diterima secara daring. Dari wawancara ini muncul tema utama seperti kecanduan scrolling, rasa minder, gangguan tidur, dan penurunan konsentrasi belajar. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada remaja cukup tinggi, dengan 82% mengakses media sosial lebih dari dua jam setiap hari. Dampak negatif yang paling dominan meliputi kecanduan, gangguan tidur, serta kecemasan dan depresi yang signifikan terkait durasi penggunaan media sosial ($r = 0.63$; $p = 0.000$). Data juga menunjukkan bahwa perempuan mengalami dampak negatif media sosial sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan begitu, hasil wawancara ini secara jelas mendukung dan memperkuat temuan dari data kuantitatif.

Pembahasan

Mayoritas remaja dalam penelitian ini menggunakan media sosial selama dua jam atau lebih setiap hari, dengan skor kecanduan tertinggi mencapai rata-rata 3,92. Hal ini sejalan dengan teori Uses and Gratifications dari Katz dan rekan, yang menjelaskan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti hiburan, koneksi sosial, dan pengakuan. Ketika kebutuhan tersebut terus dicari melalui media sosial, penggunaan yang berulang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan hingga ketergantungan. Teori Media Dependency juga menegaskan bahwa ketergantungan media akan meningkat apabila media tersebut menjadi sumber utama untuk informasi dan validasi diri. Hasil ini selaras dengan penelitian Kuss & Griffiths (2017) yang menghubungkan pemakaian intensif dengan gejala kecanduan, serta studi Twenge (2017) dan Primack et al. (2017) yang menemukan kaitan antara penggunaan media sosial yang tinggi dengan masalah kesehatan mental. Secara praktis, data ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan bukan sekadar kebiasaan biasa, melainkan dapat menjadi pola kompulsif yang mengganggu fungsi harian remaja, sehingga diperlukan intervensi pencegahan berupa literasi digital dan pelatihan pengaturan diri.

Gangguan tidur menunjukkan skor tinggi dengan rata-rata 3,88, dan ditemukan korelasi yang kuat antara durasi penggunaan media sosial dengan dampak negatif secara keseluruhan. Dari sudut pandang teoritis, paparan layar di

..

malam hari mengganggu ritme sirkadian melalui penekanan produksi melatonin serta keterlibatan emosional yang memicu stimulasi berlebihan. Gangguan tidur tersebut menurunkan kemampuan regulasi emosi dan fungsi kognitif, sehingga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan gejala kecemasan serta depresi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian (Udayanti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada malam hari menurunkan kualitas tidur dan berdampak pada fungsi siang hari. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan hanya mengurangi durasi penggunaan tidak cukup tanpa diiringi aturan waktu penggunaan seperti digital curfew, edukasi tentang kebersihan tidur, dan pengelolaan notifikasi untuk meminimalisir paparan layar pada malam hari.

Tingkat kecemasan dan depresi di kalangan remaja cukup tinggi, dengan nilai rata-rata sekitar 3,81, dan perempuan menunjukkan dampak psikologis yang lebih signifikan. Social Comparison Theory dari Festinger menjelaskan bahwa remaja kerap membandingkan diri mereka dengan konten ideal di media sosial, yang berpotensi menurunkan harga diri dan meningkatkan kecemasan serta depresi. Penggunaan pasif seperti scrolling tanpa interaksi aktif cenderung memicu perbandingan sosial negatif. Paparan terhadap cyberbullying dan komentar negatif juga menambah beban stres psikologis, sebagaimana ditemukan oleh Patchin & Hinduja. Studi terdahulu seperti oleh Twenge (2017) menguatkan temuan ini dengan melaporkan kenaikan depresi khususnya pada remaja perempuan yang rentan terhadap isu citra tubuh dan evaluasi sosial. Primack et al. (2017) juga mengidentifikasi durasi penggunaan sebagai prediktor kecemasan. Dari sisi praktis, dampak psikologis ini bersifat multifaktorial, tidak hanya bergantung pada lama penggunaan tapi juga cara, konten, dan respons emosional remaja. Perempuan yang lebih terpengaruh membutuhkan pendekatan pencegahan yang sensitif gender seperti program body-positivity dan literasi emosional.

Penurunan konsentrasi dan prestasi belajar juga menjadi dampak negatif penggunaan media sosial, yang terlihat dari skor cukup tinggi dalam penelitian ini. Teori gangguan kognitif menyatakan bahwa multitasking digital, termasuk seringnya interupsi oleh notifikasi dan kebiasaan mengecek media sosial secara berkala, mengurangi kapasitas memori kerja dan fokus belajar. Hal ini menyebabkan fragmentasi perhatian yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang mendalam dan efektif. Penelitian (Mendoza et al., 2022) secara khusus mendokumentasikan efek negatif multitasking terhadap prestasi akademik, dan hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan contoh nyata pada sampel remaja lokal. Dalam konteks pendidikan, perlu adanya integrasi kebijakan seperti zona bebas handphone selama pelajaran serta pengajaran strategi belajar yang dapat meminimalkan gangguan digital agar kualitas belajar dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami dampak negatif dari penggunaan media sosial sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan tingkat signifikan 0,041. Penelitian sebelumnya, termasuk oleh Twenge, mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih rentan terhadap perbandingan sosial yang terkait dengan penampilan dan penerimaan sosial dimana faktor ini diperkuat oleh karakteristik platform visual populer seperti Instagram dan TikTok. Selain itu, perempuan cenderung menggunakan media sosial untuk interaksi sosial yang lebih emosional, sehingga komentar negatif dan cyberbullying berdampak lebih besar. Dari sisi praktis, pencegahan dan intervensi harus dirancang dengan memperhatikan perbedaan gender, misalnya dengan memasukkan modul penguatan harga diri, manajemen citra tubuh, serta menyediakan dukungan sosial di lingkungan sekolah dan keluarga.

Data kualitatif dari wawancara dan observasi menegaskan bahwa para remaja sering kali lupa waktu saat menggunakan media sosial, merasa minder, dan mengalami efek negatif pada prestasi sekolah mereka. Penjelasan kualitatif ini memperkaya pemahaman terhadap mekanisme efek media sosial mengungkapkan bukan hanya hubungan statistik tetapi juga bagaimana dampak tersebut dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sentimen dan cerita yang muncul dari narasi remaja ini menegaskan hipotesis yang mendasari bahwa efek negatif media sosial berwujud nyata dalam pengalaman mereka. Dengan demikian, triangulasi data kuantitatif dan kualitatif meningkatkan validitas temuan dan menegaskan pentingnya merancang intervensi yang bersifat praktis dan aplikatif, bukan hanya berbasis teori semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap volume produksi pada Dew's Kitchen Jakarta Selatan, sehingga kedua variabel tersebut merupakan komponen utama yang menentukan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar. Hasil temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan biaya produksi yang tepat dapat meningkatkan produktivitas dan stabilitas usaha, khususnya pada industri makanan rumahan yang memiliki fluktuasi permintaan cukup tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan objek yang hanya terfokus pada satu unit usaha sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas, serta variabel penelitian yang belum mencakup faktor eksternal seperti harga pasar bahan baku, inflasi, dan efisiensi manajerial yang mungkin berpengaruh terhadap volume produksi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke berbagai UMKM sejenis, menambah variabel eksternal dan internal yang lebih komprehensif, serta menerapkan metode analisis yang lebih mendalam seperti *time series* atau *structural equation modeling* guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika biaya produksi dan pengaruhnya terhadap tingkat output usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, H., Marker, C., & Gnambs, T. (2020). Are social media ruining our lives? A review of meta-analytic evidence. *Review of General Psychology*, 24(1), 60–74. <https://doi.org/10.1177/1089268019880891>
- Audrey, Y. S., Nomeni, E., Rambu, N., Toga, K., & Afrona, E. L. (2025). Dampak media sosial bagi remaja. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(1), 1–6.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 140–157.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Hidayah, B. C. R. S. Al, Yaqinah, S. N., & Hasbi, U. H. (2025). Penggunaan media sosial dan perubahan perilaku sosial remaja. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Bullying today: Bullet points and best practices*. Routledge.
- Izzati, F., Firamadhina, R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan kesehatan mental remaja Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Mendoza, M. D., Hutajulu, O. Y., Lubis, A. R., Reni, Rahmadani, & Putri, T. T. A. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pendidikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 68–80.
- Primack, B. A., Shensa, A., Escobar-Viera, C. G., Barrett, E., Sidani, J., & Swift, J. (2017). Use of multiple social media platforms and symptoms of depression and anxiety: A nationally representative study among U.S. young adults. *Computers in Human Behavior*, 69, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.025>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Udayanti, L. S., Muharis, I. A., Admiyanti, J. C., Rivandha, M., Pratama, I. Y., & Justin, L. (2023). Hubungan kecanduan penggunaan media sosial dengan gangguan kualitas tidur. *Lombok Medical Journal*, 2(3), 0–3.
- Zubair, U., Khan, M. K., & Albashari, M. (2023). Link between excessive social media use and psychiatric disorders. *Journal of Medical Sciences*, 31(3), 875–878.